

BENTUK DAN MAKNA EUFEMISME DALAM PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO

¹⁾Ida Bagus Gde Nova Winarta, ²⁾Ida Ayu Mela Tustiawati, ³⁾Ni Kadek Ayu Sudarmini

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

idabagusnova@unmas.ac.id, mela.tustiawati@unmas.ac.id, ayusudarmini684@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the form and meaning of euphemisms in President Joko Widodo's speech. In which, Euphemism is an alternative form (choice) to an expression that is not pleasing; and is used to avoid losing face (shame). The forms of expressions that are not acceptable are taboo, fear, and dislike or other reasons that have a negative meaning to be chosen/used in the speaker's communication goals in certain situations (Allan and Burridge, 1991). This research is a qualitative research that aims to describe the form and meaning of euphemisms in the speech of a head of state (a president). The method of this study is descriptive qualitative where data is collected through document analysis. The theory used in this study is the theory of Allan and Burridge (1991) combined with the theory of Sutarman (2013). Allan and Burridge (1991) who categorize 16 forms of euphemism, and Sutarman (2013) categorizes 5 forms of euphemism.

Keywords: Euphemism, Form, Meaning, Speech

Pendahuluan

Eufemisme berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti berbicara. Jadi, eufemisme berarti berbicara dengan menggunakan perkataan yang baik atau halus, yang memberikan kesan baik. Menurut Fromkin dan Rodman (dalam Ohuiwutun, 1997:96), eufemisme berarti kata atau frase yang menggantikan satu kata tabu, atau digunakan sebagai upaya menghindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan.

Tarigan (1985:143) mengemukakan bahwa eufemisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *euphemizein* yang berarti 'berbicara' dengan kata-kata yang jelas dan wajar. Eufemisme ini merupakan turunan dari kata *eu* 'baik' dan *phanai* 'berbicara'. Secara singkat eufemisme berarti 'pandai berbicara, berbicara baik'. Jadi, eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap lebih kasar, yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan.

Chaer (1994:144) mengatakan bahwa eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya, kata *penjara* atau *bui* diganti dengan ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *Lembaga pemasyarakatan*. Kata *korupsi* diganti dengan *menyalahgunakan jabatan*, dan sebagainya.

Fatimah Djajasudarma (1993:78), mengatakan bahwa eufemisme ini termasuk ke dalam pergeseran makna. Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase) dalam bahasa Indonesia yang disebut dengan eufemisme (melemahkan makna). Caranya dapat dengan menggantikan simbolnya baik kata maupun frase dengan yang baru dan maknanya bergeser, biasanya terjadi pada kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Misalnya, kata *dipecat* yang dirasakan terlalu keras diganti dengan *diberhentikan dengan hormat* atau *dipensiunkan*.

Sejalan dengan pendapat beberapa ahli di atas mengenai eufemisme, maka penelitian ini menggunakan pandangan Keith Allan dan Kate Burridge. Allan dan Burridge dalam bukunya: *Euphemism and Dysphemism, Language Used as Shield and Weapon* (1991) mengatakan bahwa:

In short euphemisms are alternatives to dispreferred expression, and are used in order to avoid possible loss of face. The dispreferred expression may be taboo, fear some, distasteful or for some other reasons have too many negative connotations to felicitous execute speaker's communicative intention on a given.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah bentuk alternatif (pilihan) terhadap ungkapan yang tidak berkenan; dan digunakan untuk menghindari kehilangan muka (rasa malu). Bentuk ungkapan yang tidak berkenan tersebut adalah tabu, ketakutan, dan tidak disenangi atau alasan-alasan yang lain yang memiliki arti negatif untuk dipilih/dipakai dalam tujuan komunikasi penutur pada situasi tertentu.

Penelitian ini menggunakan pandangan Allan dan Burridge (1991) dalam menentukan bentuk-bentuk eufemisme. Adapun bentuk-bentuk eufemisme menurut Allan dan Burridge adalah sebagai berikut: Ekspresi figuratif, Metafora, Flipansi, Memodelkan kembali, Sirkumlokusi, Kliping, Akronim, Singkatan, Pelesapan, Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, Umum ke khusus, Sebagian untuk keseluruhan, Hiperbola, Makna di luar pernyataan, Jargon, dan Kolokial. Selain menggunakan pandangan Allan dan Burridge (1991), penelitian ini juga menggunakan pandangan dari Sutarman (2013), bentuk-bentuk dari eufemisme yaitu: Penggunaan Singkatan, Penggunaan Kata Serapan, Penggunaan Istilah Asing, Penggunaan Metafora, dan Penggunaan Perifrasis.

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai Eufemisme sebagai berikut: Rubby dan Dadarnila (2008:55-63) melakukan penelitian yang berjudul “Eufemisme pada Harian *Seputar Indonesia*”. Penelitian Rubby dan Dadarnila ini mengemukakan bahwa bentuk-bentuk eufemisme pada harian *Seputar Indonesia* berupa ekspresi figuratif, flipansi, sirkumlokusi, singkatan, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, umum ke khusus dan hiperbola.

Sulistiyono (2016:73-79) Penelitian ini berfokus pada penggunaan eufemisme pada bagian Obituary harian Kompas. Objek penelitian ini adalah kosakata yang menunjukkan penggunaan kekhasan stilistika eufemisme dalam obituari. Data dalam penelitian ini meliputi 43 kosakata obituari harian Kompas terbitan September 2015 hingga April 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada struktur dan fungsi eufemisme. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan konteksnya. Analisis data dilakukan berdasarkan metode referensial terpadu. Berdasarkan bentuknya, penggunaan stilistika eufemisme meliputi tataran kata dan frase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eufemisme yang digunakan dalam berita kematian memiliki beberapa latar belakang yang meliputi kerendahan hati, prestise dan tindakan meninggikan jasa yang diberikan oleh orang yang dilaporkan dalam berita.

Nawangwulan (2017) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna eufemisme yang dimplikasikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP kelas VIII. Hasil dari penelitian ini terdapat bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: ekspresi figuratif, satu kata menggantikan satu kata yang lain, singkatan, penggunaan kata serapan, flipansi, penggunaan bahasa asing, metafora, idiom, hiperbola, sirkumlokusi dan akronim.

Untuk lebih khusus, penelitian ini menitikberatkan pada bentuk dan makna eufemisme dalam pidato Presiden Joko Widodo, Pidato Presiden Republik Indonesia pada Sidang Tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia dan Sidang Bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia dalam rangka HUT RI ke-75 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Materi dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna eufemisme dalam pidato seorang kepala negara dalam hal ini Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif di mana data-data dikumpulkan melalui analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan pandangan Allan dan Burridge (1991) dan dikombinasikan dengan pandangan Sutarman (2013).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berikut disajikan hasil dari penelitian ini:

Table 1.1 Bentuk Eufemisme

No	Bentuk Eufemisme	Jumlah Data	Persentase
1	Ekspresi Figuratif	1	4%
2	Flipansi	2	8%
3	Sirkumlokusi	2	8%
4	Akronim	3	12%
5	Singkatan	3	12%
6	Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain	3	12%
7	Hiperbola	2	8%
8	Penggunaan Kata Serapan	4	16%
9	Penggunaan Istilah Asing	5	20%

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pandangan Allan dan Burridge (1991) dan Sutarman (2013) dalam menentukan bentuk-bentuk eufemisme. Adapun bentuk dari eufemisme yang ada pada Pidato Presiden Joko Widodo adalah sebagai berikut:

1. Ekspresi figuratif, yaitu bentuk eufemisme yang menghaluskan kata dengan melambangkan, mengibaratkan, atau mengiaskan sesuatu dengan bentuk yang lain.

Data 1:

Hukum harus ditegakkan **tanpa pandang bulu**.

Pada data ini **tanpa pandang bulu** merupakan sebuah ekspresi figuratif yang memiliki makna tidak membedakan orang (<https://www.kamusbesar.com/>)

2. Flipansi, yaitu menghaluskan suatu kata, tetapi makna kata yang dihasilkan tersebut di luar pernyataan dari kata yang dihaluskan tadi.

Data 2:

Mengurangi dominasi energi fosil

Frasa **mengurangi dominasi** ini dirasa lebih halus daripada mengurangi ketergantungan pada energi fosil.

Data 3:

..... **menekan nilai** impor minyak kita di tahun 2019.

Frasa menekan nilai ini dinilai lebih halus daripada mengurangi pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri.

3. Sirkumlokusi, yaitu menghaluskan suatu kata dengan menggunakan beberapa kata yang lebih panjang yang bersifat tidak langsung.

Data 4:

...**Menyediakan kesempatan kerja**

Frasa **menyediakan kesempatan kerja** lebih halus daripada lowongan kerja.

Data 5:

....generasi muda yang **belum bekerja**

Frasa belum bekerja dirasakan lebih halus daripada menganggur.

4. Akronim, yaitu penyingkatan atas beberapa kata menjadi satu.

Data 6:

- Covid-19 (Coronavirus disease 2019)

Data 7:

- Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah)

Data 8:

- Tipikor (Tindak Pidana Korupsi)

5. Singkatan (Abbreviations), yaitu menghaluskan suatu bentuk kata dengan menyingkat kata-kata menjadi beberapa huruf.

Data 9:

- WHO (World Health Organization)

Data 10:

- BLT (Bantuan Langsung Tunai)

Data 11:

- HAM (Hak Asasi Manusia)

6. Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*), yaitu bentuk eufemisme yang menggantikan satu kata dengan kata yang lain.

Data 12:

- Krisis

Kata Krisis bermakna keadaan suram berkaitan tentang ekonomi, moral, dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)

Data 13:

- Domestik

Kata Domestik memiliki makna berhubungan dengan atau mengenai permasalahan dalam negeri (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)

Data 14:

- Internasional

Kata Internasional bermakna menyangkut bangsa atau negeri seluruh dunia; antarbangsa (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)

7. Hiperbola (*Hyperbole*), yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan.

Data 15:

.....**membajak momentum krisis** untuk menjalankan strategi-strategi besar bangsa.

Pada data ini **membajak momentum krisis** merupakan contoh hiperbola karena tidak mungkin membajak momentum (saat yang tepat / kesempatan), yang bisa dibajak ialah sawah. Kata membajak bermakna mengerjakan tanah dengan bajak; menenggala (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)

Data 16:

.....**menyelimuti** suasana bulan kemerdekaan ke-75 tahun Indonesia merdeka.

Pada data ini **menyelimuti** suasana bulan kemerdekaan ke-75 tahun Indonesia merdeka. Kata menyelimuti memberi selimut; menyelubungi (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). Jadi, dalam hal ini menyelimuti merupakan ekspresi figuratif karena menyelimuti di sini adalah dimeriahkan oleh berbagai lomba dan kerumunan penuh kegembiraan, karnaval-karnaval perayaan peringatan hari kemerdekaan.

Penelitian ini juga menggunakan pandangan dari Sutarman (2013), bentuk dari eufemisme yang ada pada Pidato Presiden Joko Widodo yaitu:

1. Penggunaan Kata Serapan, ialah menyerap atau mengambil kata maupun istilah bahasa asing dan bahasa daerah. Dalam Pidato Presiden Joko Widodo hanya menyerap atau megambil istilah Bahasa asing.

Data 17:

- Orientasi

Kata orientasi bermakna peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar; pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan; (<https://kbbi.web.id/>)

Data 18:

- Impor

Kata Impor bermakna pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri (<https://kbbi.web.id/>)

Data 19:

- Defisit

Kata defisit mempunyai arti kekurangan (dalam anggaran belanja); (<https://kbbi.web.id/>)

Data 20:

- Fleksibilitas

Kata ini bermakna penyesuaian diri secara mudah dan cepat; keluwesan; ketidakcanggungan (<https://kbbi.web.id/>)

2. Penggunaan Istilah Asing, adalah penggunaan bahasa dalam konteks kata, frasa, kalimat dan wacana yang menggunakan bahasa Indonesia baik tulis maupun lisan.

Data 21:

- *Re-start*

Istilah ini berarti cara yang digunakan untuk mematikan suatu perangkat lalu menghidupkan perangkat tersebut secara otomatis oleh sistem.

Data 22:

- *Re-booting*

kalau dijelaskan secara sederhana istilah ini adalah proses menghentikan seluruh kerja sistem, aplikasi, juga komponen yang sedang berjalan, yang setelah itu seluruhnya akan dimulai ulang.

Data 23:

- *Upper middle income country*

Istilah ini adalah negara-negara berpenghasilan menengah dengan pendapatan per kapita antara USD3.956 (Rp57,27 juta) dan USD12.475 (Rp180,62 juta).

Data 24:

- *Channel*

Istilah ini merupakan perantara di mana pelanggan atau calon mengenal, mencoba, dan mengevaluasi value proposition dari layanan atau produk perusahaan. Bagian penting dari *channel* adalah komunikasi, distribusi dan jaringan penjualan.

Data 25:

- *Food estate*

Pengertian istilah *food estate* secara harfiah merupakan kegiatan usaha perkebunan atau pertanian pangan atau lumbung pangan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian terdapat 25 data yang berkaitan dengan eufemisme dalam Pidato Presiden RI, Joko Widodo. Bentuk-bentuk eufemisme antara lain: ekspresi figuratif (1 data), flipansi (2 data), sirkumlokusi (2 data), akronim (3 data), singkatan (3 data), satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (3 data), hiperbola (2 data), penggunaan kata serapan (4 data), dan penggunaan istilah asing (5 data).

Rujukan

- Allan and Burridge. 1991. *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Djajasudarma, T. F.. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Nawangwulan, A. 2017. *Pemakaian Eufemisme Pada Tajuk Rencana Solopos Edisi Februari-Maret 2017 dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Kurikulum 2013 KD 4.1*. Artikel Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Ohoiwutun, P. 1997. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blanc.
- Ruby, T. dan Dardanila. 2008. Eufemisme pada Harian Seputar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Sumatera Utara*, 4 (1), 55-63.
- Sulistyo, Y. 2016. Struktur dan Fungsi Eufemisme dalam Rubrik Obituari Harian Kompas. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra IAIN Surakarta*, 1 (2), 73-79.
- Sutarman. 2013. *Tata Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, H. G.. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

<https://www.kamusbesar.com/>
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
<https://kbbi.web.id/>